JURNAL SOSIAL, KEBUDAYAAN, DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
E-ISSN xxxx-xxxx
Vol 1, No 1, (July - August 2026) p: 8 – 16
https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/sochis

Kajian Bentuk, Warna, Dan Makna Ornamen Pada Rumah Adat Cut Meutia Aceh Utara

Muhammad Hidayatullah✉
Universitas Malikussaleh, Indonesia
Email: ✉muhammad.210160079@mhs.unimal.ac.id

Article Info:
Submited: 1 July 2026
Published: 23 August 2026

Kata Kunci:
Rumah Adat Cut Meutia, Arsitektur Tradisional Aceh, Warisan Budaya.

Abstrak

Rumah Adat Cut Meutia merupakan salah satu warisan arsitektur tradisional Aceh yang memiliki ornamen sebagai elemen estetis sekaligus media penyampaian nilai budaya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan jenis ornamen, menganalisis makna filosofis setiap motif, serta menjelaskan keterkaitannya dengan nilai budaya dan karakter arsitektur tradisional Aceh. Kajian ini didasarkan pada konsep ornamen arsitektur dan pendekatan semiotika sebagai landasan dalam menginterpretasikan makna simbolis ornamen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara dengan tokoh adat, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen pada Rumah Adat Cut Meutia terkonsentrasi pada bagian atap dan dinding, dengan berbagai motif yang melambangkan kesuburan, kemakmuran, persatuan, pendidikan, kesetiaan, kedamaian, dan kehidupan sosial masyarakat Aceh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghias bangunan, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan nilai-nilai filosofis yang penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari warisan arsitektur tradisional Aceh.

Keywords:
Cut Meutia Traditional House, Acehnese Traditional Architecture, Cultural Heritage.

Abstract

The Cut Meutia Traditional House is one of Aceh's architectural heritage buildings, featuring ornaments that function not only as decorative elements but also as representations of cultural values. This study aims to identify the forms and types of ornaments, analyze the philosophical meaning of each motif, and explain their relationship with the cultural values and characteristics of Acehnese traditional architecture. The study draws on the concept of architectural ornament and a semiotic approach to interpret the symbolic meanings embedded in the ornaments. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, documentation, interviews with traditional community leaders, and a literature review. The findings indicate that the ornaments are concentrated on the roof and wall sections of the building, featuring various motifs symbolizing fertility, prosperity, unity, education, loyalty, peace, and the social life of the Acehnese community. The study concludes that these ornaments serve not merely as decorative features but also as expressions of cultural identity and philosophical values that should be preserved as an integral part of Aceh's traditional architectural heritage.

Copyright © Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Studi mengenai karya rupa ragam hias dan ornamen dari budaya Austronesia sudah banyak dilakukan.(Middleton 2022) Studi-studi tersebut mengelompokkan motif karya rupa ke dalam bentuk geometrik dan figuratif, gaya desain skematik dan realistik, serta pola desain berupa deformasi atau stilisasi.(Sabarudin, Niampe, dan Ibrahim 2025) Interpretasi terhadap pola dan motif ragam hias tersebut umumnya dikaitkan dengan masa kebudayaan asalnya, termasuk kesamaan pola dan motif antarartefak dari berbagai situs, serta teknik pembuatannya melalui teknologi cor logam dengan cetakan lilin dan tanah liat(Aryani dan Djakaria 2021, 84).

Selain berfungsi sebagai hiasan, karya rupa semacam ini juga berperan sebagai penanda yang terkait dengan kegiatan ritual. Sebagai penanda, karya rupa muncul sebagai indikator kemajuan kebudayaan, misalnya di bidang pertanian dan peternakan melalui pola hias pada nekara yang menggambarkan aktivitas menumbuk dengan lumpang dan alu, keberadaan lumbung, serta binatang ternak seperti babi, ayam, anjing, dan tikus. Karya rupa ini juga kerap ditempatkan pada benda-benda yang berhubungan dengan kegiatan ritual kepercayaan, sehingga maknanya diinterpretasikan terkait dengan aktivitas pemujaan(Wiratno 2025).

Ornamen dan ragam hias merupakan karya rupa dari kebudayaan yang dapat dipahami sebagai bahasa rupa, yaitu tanda yang memiliki fungsi dan makna tersendiri, sebagaimana terlihat pada Rumah Adat Cut Meutia. Rumoh Cut Meutia adalah salah satu rumah adat Aceh peninggalan masa lalu yang terletak di Gampong Masjid Pirak, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. Bangunan ini pernah direnovasi oleh Pemerintah Daerah Aceh Utara pada tahun 1982 sebagai upaya pelestarian, dan sejak saat itu keasliannya tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya Sama seperti rumah adat Aceh lainnya, Rumoh Cut Meutia berbentuk rumah panggung(Rohandi dan Nurhayati 2025).

Rumoh Cut Meutia berarsitektur Aceh dengan tiang-tiang (tameh) dari kayu bulat yang didirikan tanpa menggunakan satu pun paku. Bentuk rumah panggung ini pada mulanya dimaksudkan untuk menghindari bencana seperti banjir dan serangan binatang buas, dan belakangan terbukti pula tahan terhadap guncangan gempa.



Gambar 1.1 Tampak Depan Rumoh Cut Meutia
Sumber: djkn.kemenkeu.go.id (2026)

Rumoh Cut Meutia dipenuhi dengan berbagai relief dan ornamen yang dibuat dari kayu pilihan berkualitas tinggi. Dinding bangunan terbuat dari papan, sedangkan atapnya menggunakan daun rumbia, dan keseluruhan struktur berdiri kokoh tanpa menggunakan satu pun paku. Ornamen pada Rumoh Cut Meutia hanya terdapat pada bagian atap dan badan bangunan, sedangkan bagian kaki rumah sama sekali tidak dihiasi ornamen apa pun(Teuku dkk. 2026).

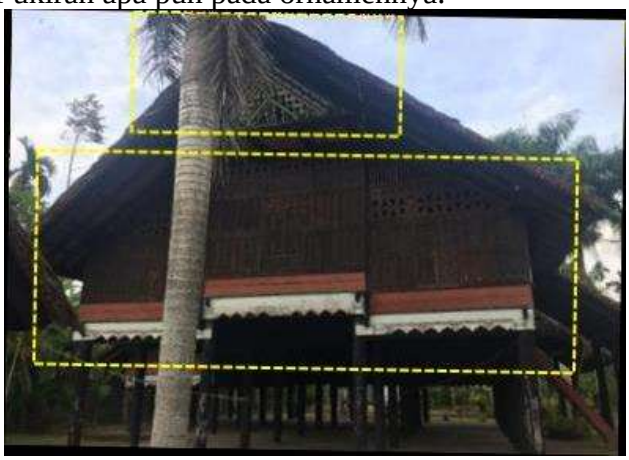


Gambar 1.2 Fasad Rumoh Cut Meutia
Sumber: budayalokal.id (2026)

Ornamen dan ragam hias pada arsitektur tradisional Nusantara secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kategori motif, yaitu motif geometrik yang berupa bentuk-bentuk dasar dan tumbuhan, serta motif figuratif yang meliputi mimesis hewan dan mimesis manusia. Motif-motif tersebut muncul dalam pola, gaya, dan penamaan yang beragam, serta ditempatkan pada posisi-posisi tertentu di rumah adat. Hubungan antara motif, pola, gaya, penamaan, dan warna dengan fungsi atau peranannya dalam arsitektur, termasuk makna dan pesan yang ingin disampaikan, merupakan relasi antartanda yang dapat ditelaah melalui kajian sistem tanda atau semiotika(Fadhil dan Putri 2025).

Pada bagian atap, ornamen Rumoh Cut Meutia menampilkan beberapa jenis ukiran, yaitu awan meucanek (awan bergerak), on kaye (daun), bungong awan-awan, bungong geulima (bunga jambu biji), bungong mata uro (bunga matahari), bungong jeumpa (bunga cempaka), dheun (ranting), dan boh aneuh (nanas).

Sementara itu, pada bagian badan rumah warga Matangkuli juga terdapat beberapa motif ukiran, antara lain bungong seuleupok (bunga teratai), bungong jeumpa (bunga cempaka), bungong seulanga (bunga kenanga), bungong (bunga), pucok reubong (pucuk rebung), awan sion (awan setangkai), dan taloe ie (tali lurus). Bagian kaki rumah tidak menggunakan motif ukiran apa pun pada ornamennya.



Gambar 1.3 Ornamen pada Bagian Badan Rumoh Cut Meutia
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi kompleksitas bentuk motif dan makna ornamen dalam kaitannya dengan faktor arsitektural, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Data primer dan data sekunder digunakan secara bersamaan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat di Desa Pirak Timu, sedangkan data sekunder berasal dari informasi tambahan

yang dikumpulkan secara daring, meliputi referensi jurnal dan karya ilmiah lain, gambar, berkas audio, serta buku referensi.

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu rumah adat di Aceh yang berlokasi di Gampong Masjid Pirak, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. Bangunan ini merupakan tempat peninggalan sejarah yang saat ini berfungsi sebagai objek wisata budaya.



Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian di Gampong Masjid Pirak, Kecamatan Matangkuli
Sumber: Penulis (2026)

HASIL PENELITIAN

Hasil identifikasi bentuk, warna, dan makna ornamen pada Rumah Adat Cut Meutia di Aceh Utara diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada penempatan ornamen serta makna filosofis yang mencerminkan nilai budaya masyarakat Aceh.

Rumoh Cut Meutia yang terletak di Desa Payabakong, Kecamatan Matangkuli, Aceh Utara, merupakan salah satu rumah adat Aceh peninggalan masa lalu. Bangunan ini adalah hasil renovasi Pemerintah Daerah Aceh Utara yang dilaksanakan pada tahun 1982 untuk melestarikan rumah adat tersebut(Novianti 2025).

Meskipun demikian, terdapat sejumlah ornamen pada rumah tersebut yang merupakan hiasan yang sengaja dibuat atau ditambahkan guna meningkatkan nilai estetika bangunan. Ornamen yang ditambahkan tersebut terkadang mengandung makna simbolis di dalamnya, dan keberadaannya dalam karya arsitektur juga dapat mencerminkan status sosial pemiliknya. Ukiran ornamen dirancang untuk menghadirkan nilai estetika pada suatu produk atau objek, bukan sekadar ditempelkan atau ditambahkan begitu saja.

PEMBAHASAN

Terdapat berbagai macam ornamen pada bagian atap dan badan Rumoh Cut Meutia, masing-masing memiliki ciri khas dan makna tersendiri. Ukiran yang terdapat pada bagian atap bangunan antara lain berupa motif awan, daun, bunga jambu biji, bunga matahari, bunga cempaka, ranting, dan nanas, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Nama, Bentuk, dan Makna Ornamen pada Bagian Atap Rumoh Cut Meutia (Sumber: Penulis, 2026)

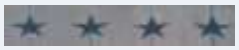
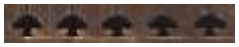
No	Gambar	Arti	Filosofi
1	 *Tapak Cato*	Kata tapak catoe berasal dari bahasa Aceh yang berarti papan catur, yaitu permainan di atas papan berpetak hitam dan putih.	Motif ini melambangkan rambu-rambu kehidupan serta kehidupan bersosial (Maulin dkk., 2019).

No	Gambar	Arti	Filosofi
2	 *Dheun*	Kata dheun berasal dari bahasa Aceh yang berarti ranting, yaitu bagian penghubung antara bunga dengan dahan.	Ranting bermakna sebagai kehidupan sosial yang senasib dan sepenanggungan (Thaeb, wawancara personal, 2022).
3	 *On Kayee*	Kata on kayee berasal dari bahasa Aceh yang berarti daun, yaitu organ yang tumbuh dari ranting.	Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kemakmuran masyarakatnya (Abdillah, 2016).
4	 *Bungong Awan-awan*	Kata bungong awan-awan berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga awan, yaitu motif imajinatif masyarakat yang menyerupai awan atau gelombang.	Motif ini melambangkan kesuburan tanah Aceh serta kemakmuran masyarakatnya (Abdillah, 2016).
5	 *Bungong Seuleupok*	Kata bungong seuleupok berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga teratai (nymphaea).	Bunga ini bermakna bahwa seberat apa pun rintangan yang menimpa, manusia akan tetap tumbuh menjadi lebih baik (Thaeb, wawancara personal, 2022).
6	 *Bungong Cane Awan*	Kata bungong cane' awan berasal dari bahasa Aceh yang berarti putik bunga.	Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kemakmuran masyarakatnya (Kodariah, 2019).
7	 *Bintang*	Bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya.	Motif ini melambangkan keberuntungan dalam kehidupan (Raehana, 2021).
8	 *Bungong Meulu*	Kata bungong meulu berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga melati (jasminum officinale).	Motif ini melambangkan keharuman (Maulin dkk., 2019; Fitrah, 2021) dan kesucian bumi Aceh (Abdillah, 2016).

Berdasarkan Tabel 3.1, diketahui bahwa ornamen pada bagian atap Rumah Adat Cut Meutia didominasi oleh motif flora dan bentuk-bentuk yang terinspirasi dari alam. Setiap motif memiliki makna filosofis yang berbeda, seperti kesuburan, kemakmuran, keberuntungan, kehidupan sosial, dan kesucian. Hal ini menunjukkan bahwa ornamen pada bagian atap tidak hanya berfungsi sebagai penghias bangunan, tetapi juga menjadi simbol nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat Aceh. Keberagaman makna

tersebut mencerminkan harapan masyarakat terhadap kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan tetap berpegang pada nilai-nilai tradisi.

Tabel 3.2 Nama, Bentuk, dan Makna Ornamen pada Bagian Dinding Rumoh Cut Meutia (Sumber: Penulis, 2026)

No	Gambar	Arti	Filosofi
1	 *Gigo Buya*	Kata gigo buya berasal dari bahasa Aceh yang berarti gigi buaya.	Motif ini melambangkan kesetiaan dan kemapanan (Shahab & Alwi, 2004).
2	 *Bintang*	Bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya.	Motif ini melambangkan keberuntungan dalam kehidupan (Raehana, 2021).
3	 *Taloe Ie*	Kata taloe ie berasal dari bahasa Aceh yang berarti tali lurus, yaitu motif garis yang membentang menyerupai seutas tali.	Kata *taloe ie* berasal dari bahasa Aceh yang berarti tali lurus, yaitu motif garis yang membentang menyerupai seutas tali. Motif ini melambangkan keteguhan, keteraturan, dan kesinambungan dalam kehidupan.
4	 *Pucok Rebong*	Kata pucok reubong berasal dari bahasa Aceh yang berarti pucuk rebung, yaitu tunas muda yang tumbuh dari akar bambu (bambusoideae).	Pucuk rebung bermakna bahwa pendidikan dini yang baik akan membentuk karakter yang baik kelak (Thaeb, wawancara personal, 2022).
5	 *Awan Si On*	Kata awan si on berasal dari bahasa Aceh yang berarti sebongkah awan.	Motif ini melambangkan kesuburan tanah Aceh serta kemakmuran masyarakatnya (Abdillah, 2016).
6	 *On Cirih*	Kata on cirih berasal dari bahasa Aceh yang berarti daun sirih (piper betle).	Motif ini melambangkan perdamaian dan kehangatan sosial (Octaviola, 2019; Natasya, 2020).
7	 *Bak Beringen*	Kata bak beringen berasal dari bahasa Aceh yang berarti pohon beringin, yaitu jenis pohon yang rindang dan mengeluarkan akar dari batangnya.	Motif ini melambangkan persatuan masyarakat (Bhayangkara, 2022).
8	 *Bungong Sagoe*	Kata bungong sagoe berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga sudut, yaitu bunga imajinatif yang dimodifikasi dari motif awan.	Bunga ini bermakna sebagai ikatan silaturahmi yang memperkuat rasa kebersamaan sebagai bentuk kepedulian sosial (Abdillah, 2016).

Berdasarkan Tabel 3.2, ornamen pada bagian dinding Rumah Adat Cut Meutia didominasi oleh motif yang menggambarkan hubungan antarmanusia dan kehidupan bermasyarakat. Makna yang terkandung dalam setiap motif meliputi kesetiaan, persatuan, pendidikan, kedamaian, serta silaturahmi, yang menjadi bagian penting dari nilai budaya Aceh. Temuan ini menunjukkan bahwa penempatan ornamen pada dinding tidak hanya memperkuat nilai estetika bangunan, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Cut Meutia di Aceh Utara memiliki kekayaan ornamen yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga mengandung nilai filosofis, simbolis, dan budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Aceh. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa ornamen pada bangunan ditempatkan terutama pada bagian atap dan dinding, sedangkan bagian kaki bangunan tidak menggunakan ornamen. Berbagai motif yang ditemukan, seperti Tapak Cato, Dheun, On Kayee, Bungong Awan-awan, Bungong Seuleupok, Bungong Meulu, Gigo Buya, Pucok Reubong, On Cirih, Bak Beringen, dan Bungong Sagoe, masing-masing memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial, kesuburan, kemakmuran, persatuan, pendidikan, kesetiaan, kedamaian, serta nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi masyarakat Aceh.

Temuan ini membuktikan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu berhasil mengidentifikasi bentuk dan jenis ornamen pada Rumah Adat Cut Meutia, menjelaskan makna filosofis setiap motif berdasarkan kajian literatur dan wawancara dengan tokoh adat, serta menunjukkan keterkaitan yang erat antara ornamen dengan identitas budaya dan karakter arsitektur tradisional Aceh. Dengan demikian, asumsi penelitian bahwa ornamen pada Rumah Adat Cut Meutia tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan, melainkan sebagai media penyampai nilai budaya dan simbol kehidupan masyarakat Aceh, dapat diterima. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian kajian yang mengintegrasikan identifikasi bentuk, penempatan, dan interpretasi makna ornamen secara spesifik pada Rumah Adat Cut Meutia sebagai objek penelitian, sehingga menghasilkan dokumentasi yang lebih komprehensif mengenai karakter ornamen rumah adat tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan kajian arsitektur tradisional Aceh, sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ornamen bangunan.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa rumah adat Aceh dari wilayah yang berbeda, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persamaan, perbedaan, dan karakteristik ornamen pada setiap daerah. Penelitian mendatang juga perlu melibatkan lebih banyak narasumber, seperti budayawan, sejarawan, pengrajin ukir, dan akademisi di bidang arsitektur tradisional, sehingga interpretasi makna ornamen dapat diperoleh dari berbagai sudut pandang dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pembahasan pada aspek teknis pembuatan ornamen, perkembangan historisnya, proses transformasi bentuk dan makna ornamen dari masa ke masa, serta pengaruh perubahan sosial dan budaya terhadap keberlanjutan ornamen pada rumah adat Aceh. Dengan demikian, kajian mengenai ornamen rumah adat tidak hanya terbatas pada identifikasi bentuk dan makna simbolis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu arsitektur tradisional serta upaya pelestarian warisan budaya Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, Dewi Isma, dan Elliati Djakaria. 2021. "Penerapan Motif Batik Pesisir Utara Jawa Pada Perhiasan Logam (Studi Kasus: Warak Ngendog)." *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya* 20(2): 80–85. doi:10.12962/iptek_desain.v20i2.11605.

Fadhil, Muhammad Naufal, dan Aji Sofiana Putri. 2025. "Keudah and Peunayong: Traces of melting pot architecture, interior and landscape in Banda Aceh." *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 10(2): 277–94.

Middleton, Sophie Margaret Brigid. 2022. "Towards Digital Citizenship: A Digital Literacy Curriculum to Support Teachers in the Classroom." doctoral. Northumbria University. https://nrl.northumbria.ac.uk/id/eprint/51496/ (Agustus 21, 2023).

Novianti, Yenny. 2025. "Analisis Elemen Arsitektur Tradisional Aceh Pada Rumah Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara." https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/jitu/article/view/1042 (Agustus 19, 2026).

Rohandi, Teten, dan Dyah Nurhayati. 2025. "Peran Branding dan E-Commerce dalam Mempertahankan Eksistensi Kerajinan Anyaman Tasikmalaya." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 13(2): 228–41.

Sabarudin, La Ode, La Niampe, dan Irianto Ibrahim. 2025. "Makna Dan Nilai Pendidikan Pada Lukisan Dinding Gua Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna: The Meaning and Educational Values of the Liang Kabori Cave Wall Paintings in Lohia District, Muna Regency." *Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya* 10(1): 80–89. doi:10.66225/xxrh3914.

Teuku, Ivan, Cut Dewi, Abdul Munir, dan Nasrullah Ridwan. 2026. "Rumoh Aceh Architectural Typology: A Systematic Literature Review." *Jurnal RAUT* 15(1): 14–27.

Wiratno, Tri Aru. 2025. "Keindahan dalam Seni sebagai Komoditas: Dampaknya terhadap Kebudayaan, Moral, dan Peradaban Manusia." *Jurnal Senirupa Warna* 13(1): 90–107.